

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENGEMBANGAN
KAPASITAS INOVASI DAN DAYA SAING DAERAH
(Studi Kasus Pemanfaatan Web Portal Inovasi KUKM dalam Pengembangan Kapasitas
Inovasi dan Daya Saing Daerah oleh Komunitas Pengrajin Bordir
di Kabupaten Tasikmalaya)**

Oleh

**Ilham Gemiharto¹, Dadang Sugiana²
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Ilham265@gmail.com**

ABSTRAK

Untuk meningkatkan daya saing dan kapasitas inovatif diperlukan agenda strategis yang dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi. Agenda strategis disusun berdasarkan landasan sistem inovasi daerah, termasuk perkuatan kelembagaan melalui pemanfaatan teknologi informasi. Pengembangan Web Portal Inovasi KUKM merupakan salah satu upaya untuk menciptakan pasar berbasis web dan mendorong pelaksanaan metode pengembangan kapasitas inovasi dan daya saing daerah secara terbuka. Komunitas Pengrajin Bordir di Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu komunitas KUKM yang memanfaatkan Web Portal Inovasi UMKM untuk mengembangkan kapasitas dan daya saing mereka. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan inovasi dan daya saing daerah, sehingga mendorong peningkatan kapasitas inovatif para pelaku KUKM. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD) serta teknik analisis data deskriptif, dengan informan penelitian adalah anggota komunitas pengrajin bordir di Tasikmalaya, fasilitator KUKM, administrator Web Portal KUKM dan para pejabat terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwapemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan inovasi dan daya saing daerah, memiliki peran signifikan dalam mendorong peningkatan kapasitas inovatif para pelaku KUKM. Penelitian ini merekomendasikan untuk merancang suatu model pemanfaatan teknologi informasi yang dapat diimplementasikan di daerah lain di Indonesia.

Kata Kunci :Teknologi Informasi, Kapasitas Inovatif, Daya Saing Daerah, Pengrajin Bordir, Kabupaten Tasikmalaya.

PENDAHULUAN

Daya saing merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan akhir kegiatan ekonomi yaitu kemakmuran. Daya saing dicirikan oleh produktivitas jangka panjang, dan hanya dapat dicapai melalui kapasitas inovatif yang tinggi. Sumber-sumber kemakmuran yang mengandalkan input tradisional sebagai bagian dari keunggulan komparatif, sudah menurun perannya pada persaingan internasional. Sumber paling penting dari kemakmuran harus diciptakan oleh manusia, bukan didapat dari “warisan”. Dengan demikian segenap kegiatan peningkatan kapasitas inovatif merupakan sasaran antara untuk mencapai produktivitas atau daya saing yang tinggi dan mengarah pada tercapainya kemakmuran. Usaha peningkatan kapasitas inovatif merupakan upaya afirmatif dalam konteks pembangunan daya saing nasional.

Kapasitas inovatif adalah ukuran tingkat invensi dan potensi inovasi pada suatu negara, area geografis atau aktivitas ekonomi. Invensi adalah penemuan atau gagasan baru yang telah di-patenkan. Manakala temuan-temuan ini digunakan untuk maksud ekonomi atau sosial, maka

ia menjadi inovasi. Inovasi adalah sumber teknologi baru. Biasanya, dengan naiknya tingkat invensi, maka diharapkan akan lebih banyak inovasi dan teknologi baru. Oleh karenanya, ukuran tingkat invensi memberikan indikator penting bagi kapasitas atau potensi inovasi dan pengenalan teknologi baru.

Kapasitas inovatif akan muncul ketika tersedia infrastruktur inovasi umum yang terdiri atas sumberdaya inovasi, persediaan pengetahuan dan kebijakan inovasi, dan lingkungan inovasi yang ditentukan oleh empat komponen penentunya, disertai dengan hubungan yang erat antara keduanya. Pembangunan infrastruktur tersebut memerlukan prakarsa-prakarsa dengan beragam tema yang disesuaikan dengan konteks kecukupan ruang lingkup. Dalam suatu wilayah (termasuk wilayah negara, provinsi atau kabupaten/ kota), prakarsa tersebut perlu dilakukan dengan mempertimbangkan potensi terbaik daerah. Kerangka kerja yang digunakan dapat berdimensi nasional, dimensi daerah, kondisi umum, kondisi spesifik atau bahkan gabungan dari padanya. Agenda strategis yang perlu dilakukan sangat banyak dan oleh karenanya disusun dalam beberapa kelompok agenda untuk memudahkan penelusuran dimana didalamnya terdapat agenda-agenda spesifik dan tematik.

Secara singkat dapat disampaikan di sini bahwa agenda strategis terdiri atas penumbuhan atau perkuatan elemen inovasi (unit usaha, lembaga kebijakan, lembaga kolaboratif dan lembaga pendukung lain) serta dinamisasi hubungan di antara elemen-elemen tadi. Agenda strategis tersebut harus dilihat sebagai acuan yang bersifat dinamis serta senantiasa dikaji dan disesuaikan. Menentukan agenda inovatif merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Untuk melakukan percepatan penelitian, dilakukan proses identifikasi beberapa prakarsa yang sudah dilakukan oleh beberapa daerah, berupa praktik terbaik, tidak saja di Indonesia namun juga di di tempat lain di dunia.

Industri kreatif adalah proses peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreativitas, keahlian, dan bakat individu menjadi suatu produk yang dapat dijual (dikomersialkan) sehingga meningkatkan kesejahteraan bagi pelaksana dan orang-orang yang terlibat. Sedangkan kreativitas bisa muncul dengan latar belakang pendidikan, budaya, dan tentu saja talenta.

Industri kreatif bertumpu pada 14 subsektor industri kreatif, yaitu Periklanan; Penerbitan dan Percetakan; Televisi dan Radio; Film, Video dan Fotografi; Musik; Seni Pertunjukan; Arsitektur; Desain; Fesyen; Kerajinan; Pasar Barang Seni; Permainan Interaktif; Layanan Komputer dan Piranti Lunak; Penelitian dan Pengembangan. Berdasarkan studi pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan oleh Departemen Peindustrian di tahun 2014 diperoleh informasi kontribusi industri kreatif terhadap perekonomian Indonesia yang dapat dibedakan berdasarkan lima indikator utama, yaitu berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB), Ketenagakerjaan, Jumlah Perusahaan, Ekspor dan dampak terhadap sektor lain. Menteri Perindustrian Saleh Husin menyatakan, pada tahun 2015-2019 mendatang kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) ekonomi kreatif ditargetkan mencapai 7-7,5% dengan syarat pertumbuhan PDB Industri Kreatif minimal 5-6%. Selain itu, tingkat partisipasi tenaga kerja industri kreatif juga ditargetkan mencapai 10,5 -11% dari total tenaga kerja nasional, dan peningkatan devisa negara mencapai 6,5% - 8%. Pemerintah terus memacu pertumbuhan ekonomi kreatif. Adapun tiga sektor unggulan di industri kreatif yang terus dikembangkan Kementerian Perindustrian antara lain kuliner, fesyen, dan kerajinan yang hingga saat ini menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB.

Pengembangan ekonomi kreatif akan menjadi sangat strategis dalam memecahkan masalah besar yakni pengangguran dan kemiskinan yang begitu tinggi, tanpa terkecuali industri bordir Tasikmalaya. Sebagai tumpuan industri kreatif peran bordir Tasikmalaya terletak pada fungsi yang melekat pada desain fesyen dimana terdapat kegiatan kreatif yang mengandalkan intelektualitas, gagasan asli, dan talenta. Bahkan bordir tidak saja memenuhi kreatifitas desain

pakaian, desain alas kaki, atau desain aksesoris mode lainnya, tetapi juga memvisualisasikan ide pada sebuah lukisan dengan sentuhan seni yang bernilai tinggi.

Industri Bordir di Kabupaten Tasikmalaya menempati porsi 95% dari seluruh industri TPT yang ada dan setara dengan nilai transaksi dan serapan tenaga kerjanya. Perkembangan Bordir di Kabupaten Tasikmalaya, sebagaimana UKM yang lain pastilah mengalami dinamika usaha. Sebaran usaha bordir berdasarkan data dari Diskopperindag Kabupaten Tasikmalaya tahun 2014, menunjukkan dari 39 kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya 23 kecamatan diantaranya merupakan sentra bordir yang tersebar di 55 desa. Terdapat dua kecamatan yang memiliki jumlah unit usaha terbanyak yaitu Cikatomas sebanyak 440 unit usaha, dan Karangnunggal 287 unit usaha, yang paling kecil unit usahanya adalah Rajapolah 15 unit dan Cisayong sebanyak 25 unit usaha.

Sedangkan untuk investasi terbesar industri bordir pada tahun 2014 antara lain Karangnunggal merupakan yang terbesar mencapai Rp.2,267 milyar, kemudian Kecamatan Padakembang sebesar Rp.2,134 milyar dan investasi terendah adalah Bantarkalong sebesar Rp.125 juta. Apabila kita lihat kapasitas per tahun dari data tahun 2004 dalam ukuran kodi, kapasitas terbesar adalah Kecamatan Cikalong mencapai 138.360 kodi, kemudian Karangnunggal 124.500 kodi, dan terendah kapasitasnya adalah Kecamatan Manonjaya hanya sebesar 900 kodi.

Produksi bordir Tasikmalaya ini setiap minggunya mencapai puluhan ribu kodi. Dari 700 anggota GAPEBTA (Gabungan Pengusaha Bordir Tasikmalaya) saja, diperkirakan mencapai 14.000 kodi/minggu dengan asumsi setiap anggota menghasilkan 20 kodi/minggu. Harga satu kodi bordir berbeda-beda, tergantung jenisnya. Sebagai contoh, harga satu kodi mukena antara Rp. 340 ribu hingga Rp.1,6 juta/kodi dan untuk baju koko mulai Rp.280 ribu sampai Rp.1,5 juta/kodi.

Pasar Tanah Abang sendiri menurut informasi, menyerap sekitar 70% kain bordir asal Kabupaten Tasikmalaya. Sisanya dikirim ke Pasar Turi Surabaya, Pasar Klewer Solo, dan Pasar Tegal Gubug-Cirebon. Dari Pasar Tanah Abang, berbagai hasil bordir Tasik lalu menyebar ke luar Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Ternate.

Jenis produk bordir Tasikmalaya sangat beragam mulai dari pakaian, mukena hingga craft. Siklus bisnis industri ini lebih tergantung pada perayaan hari besar Islam. Situasi ini sangat masuk akal, karena produk bordir Tasikmalaya didominasi oleh jenis pakaian muslim/muslimah dan mukena. Sementara permintaan produk bordir lainnya relatif stabil.

Dengan pertimbangan potensi yang ada pada bordir Tasikmalaya, paling tidak ada dua alasan mengapa produk ini perlu mendapat perhatian agar dapat mencapai keunggulan kompetitif, yaitu: *Pertama*, adanya peluang untuk berkembang yang diprediksi dari situasi permintaan akan produk yang dihasilkan. Bordir selama ini ada kecenderungan permintaan yang meningkat setiap tahun walaupun fluktuatif pada saat menjelang lebaran dan bulan haji. *Kedua*, Usaha ini merupakan usaha dengan kemampuan tinggi dalam menyediakan kesempatan kerja baik yang bersifat upahan (*maklon*) maupun sebagai pengusaha mandiri yang mampu mendongkrak perekonomian lokal Kabupaten Tasikmalaya.

Diyakini bahwa kemampuan suatu daerah untuk menawarkan lingkungan usaha yang kondusif, menarik investor dan orang-orang berbakat bisnis, serta kemampuan meyakinkan untuk dapat berkinerja unggul di daerahnya akan memungkinkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerahnya. Semakin diyakini pula bahwa semua kemampuan itu hanya mungkin dapat dicapai bila dalam membangun ekonomi di daerah menggunakan landasan pengembangan sistem inovasi daerah, bukan lagi berlandaskan melimpahnya sumber daya alam ataupun murahnyanya tenaga kerja kurang terampil.

Sebagai suatu bentuk cara pandang sistem, sistem inovasi daerah yang dimaksud di sini pada dasarnya merupakan suatu kesatuan dari sehimpunan aktor, kelembagaan, hubungan, jaringan, interaksi dan proses produktif yang mempengaruhi arah perkembangan dan kecepatan

inovasi dan difusinya (termasuk teknologi dan praktek baik/terbaik) serta proses pembelajaran di daerah. Sistem inovasi daerah tak hanya dipengaruhi oleh aspek/faktor-faktor universal tetapi juga aspek/faktor spesifik lokal-lokasional serta bagaimana dinamika interaksinya dengan dunia luar. Sistem inovasi daerah mencakup pelaku pembangunan ekonomi di daerah baik individu maupun organisasi yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam suatu jaringan untuk menghasilkan inovasi dan mendifusikannya. Ditekankan juga bahwa agar dapat terus mengikuti perubahan yang berkembang, kelompok pelaku pembangunan ekonomi di daerah ini perlu terus menjalani proses pembelajaran.

Pada dasarnya, sistem inovasi daerah hanya mungkin dapat dikembangkan bila ada kehendak kuat, kepeloporan dan konsistensi dari Kepala Daerah untuk membangun kompetensi dan memperkuat kolaborasi sinergis berbagai pihak dalam pembangunan ekonomi daerahnya melalui kebijakan dan instrumen kebijakan yang ditetapkan. Dengan kata lain, kunci keberhasilan pengembangan sistem inovasi daerah adalah adanya kehendak kuat, kepeloporan dan konsistensi dari Kepala Daerah baik dalam penetapan agenda kebijakan pengembangan sistem inovasi daerah, penguatan kerangka elemen sistem inovasi daerah, maupun dalam penyediaan anggaran pengembangan sistem inovasi daerah.

Disadari atau tidak, upaya pengembangan sistem inovasi daerah telah banyak dilakukan oleh Pemerintah Daerah di Indonesia. Namun pada umumnya, diantara sekian banyak aktor di dalam sistem inovasi daerah, pengembangan Pusat Inovasi UMKM sebagai aktor pendukung salah satu elemen penting dalam pengembangan sistem inovasi daerah masih sering kurang mendapat perhatian yang serius. Hal ini antara lain mengakibatkan kurang berkembangnya industri di daerah yang dikarenakan kurangnya layanan PI UMKM untuk menumbuhkembangkan UMKM melalui pemanfaatan teknologi informasi.

Pengembangan Web Portal Inovasi KUKM merupakan salah satu upaya untuk menciptakan pasar berbasis web dan mendorong pelaksanaan metode pengembangan kapasitas inovasi dan daya saing daerah secara terbuka. Komunitas Pengrajin Bordir di Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu komunitas UMKM yang memanfaatkan Web Portal Inovasi UMKM untuk mengembangkan kapasitas dan daya saing mereka.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan inovasi dan daya saing daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan inovasi dan daya saing daerah, dengan mengambil studi kasus pada pemanfaatan Web Portal Pusat Inovasi UMKM oleh Komunitas Pengrajin Bordir di Kabupaten Tasikmalaya.

METODE

Penelitian mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan inovasi dan daya saing daerah di kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode analisis penelitian ini yang digunakan adalah analisis studi kasus berdasarkan metode, data, dan triangulasi sumber. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penelitian dokumen dan penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil observasi dan wawancara dengan 10 informan penelitian di lokasi penelitian, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari situs-situs berita online (website), jurnal-jurnal komunikasi, serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, penelitian ini secara praktis berusaha untuk mengkaji peristiwa kehidupan yang nyata yang dialami oleh subjek penelitian ini secara holistik dan bermakna. Dalam uraian yang lebih lugas, penelitian ini berusaha untuk memberikan deskripsi dan eksplanasi terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan inovasi dan daya saing daerah di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles & Huberman (2012: 20) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Display Data*), dan Pengujian Keabsahan Data (*Verifikasi*). Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 330).

Lokasi penelitian ini mengambil lokasi yang menjadi domisili informan penelitian di Kabupaten Tasikmalaya. Di wilayah yang menjadi lokasi penelitian, peneliti mewawancarai anggota komunitas pengrajin bordir di Kabupaten Tasikmalaya, fasilitator KUKM, administrator Web Portal KUKM dan para pejabat terkait. Untuk melaksanakan tahapan Triangulasi tim peneliti mewawancarai seorang pakar dan praktisi bidang pemanfaatan Teknologi Informasi oleh UMKM, yang dinilai menguasai permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha bordir Tasikmalaya mulai tumbuh ketika sektor pertanian sebagai tumpuan ekonomi masyarakat dirasa tidak dapat diandalkan. Lahan pertanian yang kurang subur, aliran sungai yang terletak jauh dari pesawahan tidak memungkinkan masyarakat menaruh harapan pada sektor ini. Pada tahun 1927 seorang anak kuwu/kepala desa yang memiliki ketrampilan terbatas mengenai bordir dan sulam mulai merintis usaha bordir hingga meluas dan berkembang seperti saat ini (Rusimah, 1991:33).

Sadar akan adanya peluang meningkatkan taraf hidup melalui usaha bordir, maka masyarakat mulai memasuki area usaha ini, mengingat dengan modal relatif kecil (saat itu), atau cukup dengan satu mesin kejek mereka siap membuka usaha bordir. Fenomena ini juga menunjukkan karakteristik usaha kecil yang mudah dimasuki pelaku-pelaku baru, juga karena usaha skala ini tidak memerlukan perijinan formal (SMERU, 2003:12).

Rusimah (1991) melihat dari latar belakang pola perintisan terdapat tiga jalan perintisan usaha bordir, yaitu *Pertama*, melalui pengalaman sebagai pekerja/buruh. Motivasi pekerja untuk membuka usaha sendiri muncul setelah terjadi interaksi dalam bekerja. Kesempatan menjadi usaha yang mandiri juga diperoleh dari pemilik usaha dimana tempat mereka bekerja, bahkan ada yang memberikan sebagian order. *Kedua*, Pengalaman dari keluarga/turun temurun. Pelaku usaha bordir ini yang mendominasi usaha bordir di Tasikmalaya hingga era 80-an, baik yang melanjutkan usaha keluarga maupun mendirikan usaha baru. *Ketiga*, Pengalaman dari lingkungan. Mereka yang merintis karena latar belakang ini biasanya melihat kasus sukses pengusaha lain, didukung oleh kecukupan modal seperti yang berkembang akhir-akhir ini disaat pola produksi bergeser dari penggunaan mesin tradisional-manual ke penggunaan mesin otomatis-komputer. Penelitian ini tidak melihat secara dalam dari ketiga pola perintisan tersebut dari sisi karakteristik pengelolaan usahanya. Namun demikian hasil pengamatan di lapangan menunjukkan adanya hubungan latar belakang perintisan dengan pergeseran pola produksi yang terjadi pada usaha bordir Tasikmalaya yang akan dibahas lebih lanjut.

Seiring dengan perkembangan permintaan pasar, penggunaan alat modern tidak dapat dihindari lagi. Penggunaan mesin otomatis dan komputer dalam usaha ini merupakan bagian dari upaya memanfaatkan peluang, karena produsen serupa di China sudah menggunakan mesin serupa dalam produksinya. Penggunaan mesin otomatis selain menghemat tenaga kerja, juga mempercepat waktu produksi. Mesin yang dioperasikan lewat komputer misalnya, bekerja dengan sistem paket sehingga dapat menyelesaikan produksi dalam jumlah besar. Industri bordir di Tasikmalaya telah bergeser sebagai industri padat modal karena

kecenderungan memenuhi produk massal, sehingga tuntutan penggunaan mesin berteknologi tinggi yaitu mesin bordir berbasis komputer, banyak menjadi pilihan saat ini.

Penelitian ini mengidentifikasi perubahan pola produksi bordir dalam tiga tahap yaitu pola produksi dengan menggunakan mesin kejek, bergeser ke penggunaan mesin otomatis (juki), dan pergeseran ke penggunaan mesin bordir komputer. Implikasinya adalah adanya perubahan pengembangan industri padat karya ke pengembangan pengembangan penggunaan pralatan berteknologi tinggi (padat modal). Idealnya perubahan ini mengarah pada efisiensi guna memenuhi pasar yang lebih luas (termasuk permintaan ekspor), dan harapan upah tinggi bagi para pekerja. Namun demikian, keputusan yang tidak seimbang dalam hal ini mengakibatkan dampak pada ketenagakerjaan akibat dari perubahan pola produksi dan hubungan kerja. Gejala ini telah terjadi di Tasikmalaya pada usaha bordir sejak tahun 80-an, dan lima tahun terakhir ini pergeseran semakin ke arah teknologi yang lebih tinggi yaitu teknologi komputerisasi. Implikasi lain adalah pada pemanfaatan SDM yang lebih terdidik menjadi prioritas, sementara ketersediaannya masih belum mencukupi dari sisi jumlah dan kualitas. Terdapat ketidaksesuaian antara pengetahuan yang dimiliki dengan ketrampilan yang disyaratkan oleh pengusaha. Akibatnya kapasitas produksi tidak terpenuhi, walaupun terpenuhi kualitasnya tidak sesuai dengan target yang diinginkan pasar dan pembeli. Dari sisi pengusaha faktor pendidikan yang rendah akan membatasi wawasan pengusaha untuk membaca peluang pasar yang ada (Tambunan, 2004:90).

Berdasar wawancara dengan informan penelitian, pergeseran pola produksi dengan mesin komputer diperkirakan baru mengimbas pada puluhan pengusaha dari ribuan yang ada, selebihnya masih mengerjakan secara manual yang melibatkan ribuan orang pekerja. Belum digunakannya alat mesin ini oleh sebagian besar pengusaha bordir di Tasikmalaya, terkait dengan harga mesin. Harga satu unit mesin buatan China menurut informasi seharga sekitar Rp 220 juta, sedangkan buatan Jepang sekitar Rp 600 juta. Bagi pengusaha bordir yang sudah besar, bahkan ada yang memiliki mesin bordir hingga 6 unit. Kemudahan fasilitas leasing terhadap kepemilikan mesin ini memberi peluang pengusaha bordir Tasikmalaya memperluas usahanya atau beralih sama sekali pada pola produksi dengan menggunakan mesin bordir komputer. Perlu dikaji lebih lanjut, apakah pergeseran pola produksi ini yang menyebabkan menurunnya serapan tenaga kerja sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Ketika penggunaan mesin kejek masih dominan, pada masa itu hanya orang-orang yang memiliki kreatifitas tinggi mampu menciptakan produk sesuai dengan selera pembeli yang dapat merintis dan bertahan menjalankan usaha bordir ini. Biasanya ketangguhan mereka didukung pengalaman kerja yang cukup lama, apakah itu awalnya sebagai pekerja maupun karena kemampuan ide/gagasan kreatif yang dimiliki dalam usaha ini. Persaingan belum ketat dan rendahnya investasi tampaknya menjadi faktor yang memberikan kesempatan membuka usaha pada saat itu. Sebaliknya alih teknologi yang terjadi saat ini lebih memungkinkan mereka yang memiliki modal sehingga mampu berinvestasi mesin bordir komputer yang harganya relatif mahal untuk membuka usaha bordir, bahkan hanya melihat pengalaman dari lingkungannya dan kemampuan membaca peluang pasar. Pangsa pasar yang dibidik ikut bergeser, produk seni yang tadinya menuntut kreatifitas tinggi beralih ke produk massal untuk memenuhi pangsa pasar menengah ke bawah. Apabila gejala ini dibiarkan, dikhawatirkan akan terjadi "penggembungan" pelaku pada segmen menengah ke bawah dan pada saat terjadi kejenuhan produksi, maka akan terjadi kepunahan seperti yang melanda industri kelom geulis dan anyaman. Oleh karenanyaantisipasi dari kemungkinan tersebut adalah hanya dengan inovasi. Pada saat industri kreatif menjadi alternatif usaha saat ini, maka bordir Tasikmalaya perlu menoleh kembali untuk menemukan kearifan lokal yang sempat tersembunyi sekian lama. Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara latar belakang perintisan usaha, teknologi mesin yang digunakan, dan pola produksi.

Beberapa temuan penelitian menunjukkan karakteristik umum industri bordir di Tasikmalaya adalah segmen pasar yang dipilih para pelaku bordir adalah mayoritas menengah ke bawah, tujuan pasar utama adalah pasar lokal yang terutama didominasi oleh Pasar Tanah Abang, hanya sedikit sekali proporsi produk bordir yang dijual selain di Pasar Tanah Abang, produk utama bordir Tasikmalaya ternyata dominan adalah mukena yang siklus pasarnya dipengaruhi oleh hari besar Islam, tidak banyak pelaku usaha bordir yang menggarap segmen market high end, terutama untuk clothing,

Fakta lain yang juga terungkap yaitu adanya pergeseran produk bordir dari manual (handmade) pada produk massal menggunakan mesin komputer. Hal ini berimplikasi pada harga jual. Produk bordir tasik kemudian lebih dikenal sebagai produk massal konveksi yang berharga murah dibandingkan sebuah karya seni di bidang fashion. Harga jual yang rendah tersebut diperburuk dengan situasi saling banting harga yang terjadi, baik ketika transaksi di Pasar Tanah Abang maupun di kalangan pelaku usaha bordir sendiri di Tasikmalaya.

Dalam terminologi bisnis, jika harga produk dihargai rendah hal ini tentu akan berimplikasi pada kualitas. Jika situasi harga murah yang dibangun oleh pelaku usaha bordir tasik maka selanjutnya akan sulit membangun produk bordir yang berkualitas. Dalam konteks daya saing, produk yang unggul dengan harga yang terbaik dibangun bukan oleh input yang murah, tetapi oleh input yang berkualitas dengan harga yang tidak murah.

Dalam prepektif industri kreatif, produk yang unggul dibangun oleh kapasitas inovasi dari pelaku yang ada di dalam rantai nilai industri tersebut. Dalam hal ini kreativitas intelektual menjadi bobot penting untuk membangun sebuah produk industri kreatif. Sehingga proporsi pengeluaran untuk membangun sebuah produk akan bergeser dari mayoritas untuk pembelian material menjadi pembelian jasa kreativitas dan karya intelektual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi terbesar pengeluaran pelaku usaha bordir adalah untuk membeli bahan kain yang mencapai 47%. Proporsi pengeluaran yang bersifat karya intelektual seperti jasa desain sangat kecil. Ke depan, jika bordir akan dikembangkan menjadi industri kreatif maka, peran pelaku penting seperti desainer dan jasa-jasa pendukung teknik produksi lainnya perlu ditingkatkan. Alternatif industri bordir Tasikmalaya masa depan adalah pengembangan ke arah industri kreatif, khususnya sebagai industri fashion. Dalam konteks ini, maka akan terjadi business linkage dengan seluruh potensi industri kecil yang telah ada di Tasikmalaya. Industri bordir dalam konteks apparel selain membangun industri clothing juga akan membutuhkan kerjasama bisnis dengan industri lain seperti kerajinan tas, sepatu, asesoris, dan lain-lain. Dengan cara demikian, maka industri bordir akan mengungkit industri lain yang ada di Tasikmalaya. Selama ini praktis antara industri bordir dan industri kecil lainnya relatif belum ada business linkage, walaupun ada belum menjadi sebuah kekuatan dari industri fashion bordir Tasikmalaya. Dalam konsep apparel, maka seluruh potensi industri kecil yang ada di Tasikmalaya akan dapat diberdayakan dan memiliki keterkaitan bisnis yang saling menguntungkan, sehingga akan terjadi *multiplier effect*.

Salah satu daerah yang telah mengadopsi Sistem Inovasi Daerah dalam pembangunan ekonomi di daerahnya adalah Kabupaten Tasikmalaya. Beberapa prakarsa yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dalam memperkuat sistem inovasi daerahnya antara lain melalui penguatan kelembagaan Sistem Inovasi Daerah. Terkait dengan hal ini Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya membentuk Lembaga Inovasi Daerah. Lembaga yang dimaksud adalah merupakan lembaga non struktural dan bukan merupakan suatu badan pelaksana. Karena merupakan sebuah lembaga maka segala keluarannya merupakan produk yang dihasilkan dari kegiatan bersama sebagai hasil pemikiran dan pertimbangan kolektif. Lembaga ini akan dapat pula menganalisis, mengidentifikasi dan menampung keperluan pengemban amanah kepentingan (stakeholder meliputi masyarakat, pemerintah daerah, lembaga, industri, cerdik cendekiawan dan lingkungan lain) yang dilayaninya di

wilayah kerjanya. Karena keuniversalan sifat ilmu dan teknologi lembaga ini dapat dengan mudah menggalang kerja sama yang saling menguntungkan dengan mitra kerjanya antar daerah secara kawasan, nasional, regional, maupun internasional. Oleh karena itu melalui lembaga ini maka Pemerintah Daerah akan dapat mengerahkan dukungan iptek yang sangat luas untuk keperluan pembangunan daerahnya.

DPRD Kabupaten Tasikmalaya mempunyai tugas pokok membantu Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dalam menentukan arah dan prioritas program dukungan riset, ilmu pengetahuan dan teknologi (ripteK) bagi pembangunan daerah, merumuskan berbagai aspek kebijakan dan sistem kelembagaan yang perlu dikembangkan untuk menstimulasi, menghimpun dan mengsinergikan kapasitas unsur pembentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di daerah, menganalisis kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pertumbuhan kapasitas prasarannya di daerah dalam kaitannya dengan perkembangan nasional, regional maupun internasional, menampung keperluan pengembalian amanah kepentingan (stakeholder yang meliputi pemerintah, lembaga ilmu pengetahuan dan teknologi, institusi akademik, industri dan masyarakat umum) akan iptek, menganalisis strategi dan mengevaluasi efektifitas proses difusi ilmu pengetahuan dan teknologi pada program Pemerintahan Daerah, dan merumuskan, merancang dan menilai program daerah dalam bidang pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pembangunan.

Lembaga Inovasi Daerah ini memiliki tugas untuk melakukan Penyusunan Dokumen Strategi Inovasi Daerah. Dokumen strategi inovasi daerah pada dasarnya memuat arah kebijakan, kerangka strategis dan rencana tindak jangka menengah yang dipandang urgen untuk dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan dalam mengembangkan Sistem Inovasi Daerah. Di dalam rencana tindak jangka menengah diuraikan secara detail mengenai program, kegiatan, indikator, dan target tahunan yang hendak dicapai, serta SKPD penanggung jawab dalam rangka upaya penguatan sistem inovasi daerah.

Salah satu agenda Lembaga Inovasi Daerah adalah mendorong peningkatan kapasitas inovasi daerah melalui pemanfaatan teknologi informasi oleh kelompok UMKM potensial di Kabupaten Tasikmalaya, khususnya komunitas pengrajin bordir Tasikmalaya. Pemanfaatan teknologi informasi melalui Web Portal Inovasi UMKM oleh pengrajin bordir Tasikmalaya telah mendorong perkembangan usaha dari sisi manajemen, pemasaran, maupun pengembangan usaha pengrajin bordir di Kabupaten Tasikmalaya.

Melalui Web Portal Inovasi UMKM, para pengrajin bordir di Kabupaten Tasikmalaya mendapatkan berbagai informasi mengenai manajemen usaha, manajemen keuangan usaha, manajemen pemasaran, membuka pasar baru di luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, hingga Afrika Selatan.

Di dalam era teknologi informasi seperti ini, pemanfaatan teknologi informasi merupakan hal yang mutlak diperlukan. Contoh sukses pelaku UKM bordir yang bergerak dalam konsep apparel sebagai industri kreatif adalah Bordir Uluwatu di Bali. Melalui pemanfaatan teknologi informasi seperti dapat diligit melalui situs www.uluwatu.co.id dapat dilihat lebih lengkap profil bisnisnya. Konsep bordir yang ditawarkan oleh Uluwatu adalah Fashion and Homeware. Adapun produk-produk bordir yang ditawarkan meliputi pakaian atasan, gaun, bawahan, celana pendek dan celana panjang, baju tidur, tas, topi, payung, cincin, kalung, taplak meja, seprei, bed cover, dan lain-lain.

Bordir Uluwatu memiliki 10 outlet milik sendiri di Bali dan beberapa outlet di luar negeri dengan konsep franchise. Bordir Uluwatu sendiri bergerak di level pasar middle up. Yang menarik dari Bordir Uluwatu adalah teknik bordir karancang dengan menggunakan mesin kejek, yang justru telah ditinggalkan oleh pelaku usaha bordir lokal di Tasikmalaya. Uluwatu sendiri menggarap bordir sebagai sebuah teknik di dalam dunia fashion dan dibuat secara handmade.

Terlihat bahwa produk-produk Uluwatu sangat beragam dan inovatif, mulai dari kebaya, baju tidur, gaun hingga pada tas dan payung, semuanya menyatu untuk membangun sebuah life style dari konsumennya. Tidak semua produk tersebut diproduksi oleh Uluwatu. Uluwatu sendiri hanya fokus memproduksi fashion, sedangkan produk lain seperti asesoris dipasok oleh vendor lain yang notabene adalah industri kecil juga, tetapi dengan supervisi dan kontrol kualitas dari uluwatu.

Dengan memanfaatkan bordir yang dikerjakan dengan cara handmade dan input SDM yang berkualitas mulai dari desainer, ahli pola, ahli bordir, ahli celup dan lain-lain hingga tenaga marketing yang handal maka Bordir Uluwatu terbukti sukses menggarap pasar bordir lokal dan mancanegara untuk segmen pasar menengah ke atas. Bahkan menurut informasi dari seorang General Manager Bordir Uluwatu, kondisinya saat ini adalah kesulitan memenuhi permintaan pasar. Masalah utamanya adalah tenaga ahli bordir yang menggunakan mesin kejek saat ini sudah sangat sulit didapat.

Belajar dari kasus Bordir Uluwatu di Bali, maka pengembangan industri bordir di Tasikmalaya selayaknya mempertimbangkan arah menuju industri kreatif seperti Bordir Uluwatu. Bukan lagi menjual bordir dengan harga murah dan membanting harga, tetapi menjual bordir sebagai produk fashion dengan nilai seni yang berkualitas tinggi. Peluang untuk menggarap segmen pasar menengah atas ternyata masih terbuka lebar belum lagi peluang pasar ekspor. Bordir sebagai sebuah teknik dalam dunia fashion terbukti sangat diminati oleh konsumen yang memiliki daya beli tinggi di mancanegara.

Melalui berbagai pelatihan yang dilaksanakan oleh Lembaga Inovasi Daerah Kabupaten Tasikmalaya, komunitas pengrajin bordir Tasikmalaya mulai dikenalkan dengan internet melalui Web Portal Inovasi UMKM. Melalui Web tersebut setiap pengrajin bordir di Kabupaten Tasikmalaya dapat memasarkan dan mempromosikan produknya ke seluruh dunia. Selain itu mereka juga dapat berkonsultasi dengan para pakar UMKM apabila mendapati kendala dalam usahanya. Dari hasil pemanfaatan teknologi informasi melalui web portal inovasi UMKM, beberapa pengrajin bordir di Kabupaten Tasikmalaya mendapatkan pesanan dari berbagai negara seperti Malaysia, Singapura, Thailand bahkan Afrika Selatan.

PENUTUP

Dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan inovasi dan daya saing daerah, memiliki peran signifikan dalam mendorong peningkatan kapasitas inovatif para pelaku UMKM, khususnya komunitas pengrajin bordir di Kabupaten Tasikmalaya.

Kedua, Seiring dengan meningkatkannya kesadaran akan kebutuhan para pengrajin bordir Tasikmalaya dalam pemanfaatan teknologi informasi, omzet pengrajin bordir di Kabupaten Tasikmalaya terus meningkat setiap tahun.

Ketiga, Pembentukan Lembaga Inovasi Daerah Kabupaten Tasikmalaya yang anggotanya terdiri dari berbagai instansi dan lembaga seperti turut mendukung peningkatan kapasitas inovasi pengrajin bordir Tasikmalaya.

Penelitian ini merekomendasikan untuk merancang suatu model pemanfaatan teknologi informasi yang dapat diimplementasikan di daerah lain di Indonesia

DAFTAR REFRENSI

- Agustini, E.S. 2009. Survey BDS di Indonesia. Bandung: AKATIGA
Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2014. Jawa Barat Dalam Angka
Boedisetio, K. 2006. Daya Saing dan Kapasitas Inovasi. Jakarta: BPPT
Boedisetio, K. 2007. Industrial Cluster. Jakarta:BPPT

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya. 2014. Renstra SKPD Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya Tahun 2015-2019.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya. 2015. Kota Tasikmalaya dalam Angka.
- GTZ. 2016. Value Chain Analysis and Making Markets Work for The Poor (M4P). Poverty reduction through value chain promotion. Eschborn.
- Haryadi, Dedi. dkk. 2008. Tahap Perkembangan Usaha Kecil : Dinamika dan Peta Potensi Pertumbuhan. Bandung : AKATIGA
- Hastuti, dkk. 2003. Buku Peta Upaya Penguatan Usaha Mikro/Kecil di Tingkat Pusat. Kantor Statistik Kabupaten Tasikmalaya . 2015. Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka.
- Porter, Michael E. 1990. The Competitive Advantage of Nations. The Free Press. New York.
- Rusimah, S.Y. 1991. Kedudukan Pengusaha dan Buruh Wanita Dalam Pengembangan Industri Kecil. Thesis. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus. 1994. Socio-Economic Characteristics and Motivation of Rural SmallEntrepreneuers ; finding from Primary data collectd in Economic Paper No.22Netherlands : Erasmus University Rotterdam